

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung adalah salah satu komoditas yang penting di Indonesia setelah beras/padi. Komoditas yang memiliki nama lain *Zea mays* merupakan sumber pangan penduduk yang tersebar ke beberapa daerah Indonesia misalnya di Madura dan Nusa Tenggara baik Barat maupun Timur. Sebagai sumber karbohidrat substitusi beras/padi, jagung masuk dalam diversifikasi makanan untuk mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok beras. Menurut Kabumaini, N.E. dan Tjetjep S.R (2010) jagung memiliki peran sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa sebagai bahan baku pembuatan furfural. Jagung juga ditanam sebagai penghasil bahan farmasi dan sejuta manfaat lainnya dari komoditas ini.

Menurut Rusono, N. dkk. (2014:114) perkembangan permintaan jagung domestik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Neraca bahan makanan (NBM) Badan Ketahanan Pangan mencatat konsumsi dan produksi jagung nasional dalam kurun waktu lima tahun, pada 2008 konsumsi jagung sebesar 16 juta ton atau defisit -1.83%, meningkat pada tahun berikutnya defisit -2.04% dengan konsumsi mencapai 17 juta ton. Pada 2011 merupakan tahun defisit tertinggi produksi jagung di angka -16.2% dengan konsumsi sebesar 20 juta ton. Defisit kembali mencapai -

5.18% pada 2012 karena konsumsi jagung nasional ikut menurun. Konsumsi jagung dalam negeri ini mencakup: 1) konsumsi langsung oleh rumah tangga; 2) penggunaan untuk pakan, bibit, dan industri pengolahan (makanan dan non makanan) dan 3) tercecer. Konsumsi yang tinggi ini terjadi karena mungkin terdapat peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, dan substitusi bahan pangan.

Tabel 1.1
Konsumsi, Produksi, dan Defisit/Surplus Jagung Indonesia
periode 2008-2012

Tahun	Konsumsi (000 ton)	Produksi (000 ton)	Surplus/Defisit	
			000 ton	%
2008	16615	16317	-298	-1.83%
2009	17989	17629	-360	-2.04%
2010	20066	18327	-1739	-9.49%
2011	20505	17643	-2862	-16.22%
2012	20392	19387	-1005	-5.18%

Sumber : diolah dari nbm bkp dan bps

Melihat konsumsi total dalam negeri yang tinggi, Presiden Jokowi (presidenri.go.id) menjelaskan bahwa dalam mewujudkan kedaulatan pangan secara langsung ke jantung persoalannya, dengan menargetkan swasembada pangan pada 4 komoditas utama : beras, gula, jagung, dan kedelai dalam kurun waktu 3-4 tahun mendatang. Swasembada mengerahkan segenap potensi domestik demi menghasilkan keempat komoditas sesuai target. Ini dilakukan agar membatasi pembukaan keran impor. Adapun menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2012 yang dimaksud kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang

sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Kedaulatan pangan (Bappenas, 2015) tersebut yaitu bertujuan untuk mengambil keputusan bagaimana kita untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat baik itu produksi dalam negeri atau pun impor. Apabila kebijakan ini terwujud maka harapannya dapat memenuhi permintaan jagung dalam negeri, dan dapat mengurangi bahkan tidak lagi impor jagung.

Dari sisi penawaran, jagung Indonesia memiliki perkembangan produksi pada 1995-2014 sebesar 4.9% per tahun. Total produksi jagung nasional pada 2014 mencapai 19 juta ton, Jawa Timur merupakan provinsi penghasil jagung nasional tertinggi dalam lima tahun terakhir (2010-2015). Sebesar 5.7 juta ton jagung yang mampu disumbangkan pada 2014 untuk produksi jagung domestik. Kemudian setelah Jawa Timur menempati urutan kedua ialah Jawa Tengah yang menghasilkan 3 juta ton, serta distribusi produksi di berbagai wilayah Indonesia.

Tabel 1.2
Produksi, Luas, dan Produktivitas Jagung Indonesia
periode 1995-2014

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Perkembangan Luas Panen (%)	Produktivitas (Ton/Ha)
1995	8,142,863	3,595,700	0 %	2.26
1996	9,200,807	3,685,459	2.50%	2.50
1997	8,671,647	3,301,795	-10.41%	2.63
1998	10,110,557	3,815,919	15.57%	2.65
1999	9,204,036	3,456,357	-9.42%	2.66
2000	9,676,899	3,500,318	1.27%	2.76
2001	9,347,192	3,285,866	-6.13%	2.84
2002	9,654,105	3,126,833	-4.84%	3.09
2003	10,886,442	3,358,511	7.41%	3.24
2004	11,225,243	3,356,914	-0.05%	3.34

Sumber : Statistik Indonesia 1995-2014, Badan Pusat Statistik data diolah

Tabel 1.2 (lanjutan)
Produksi, Luas, dan Produktivitas Jagung Indonesia
periode 1995-2014

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Perkembangan Luas Panen (%)	Produktivitas (Ton/Ha)
2005	12,523,894	3,625,987	8.02%	3.45
2006	11,609,463	3,345,805	-7.73%	3.47
2007	13,287,527	3,630,324	8.50%	3.66
2008	16,317,252	4,001,724	10.23%	4.08
2009	17,629,748	4,160,659	3.97%	4.24
2010	18,327,636	4,131,676	-0.70%	4.44
2011	17,643,250	3,864,692	-6.46%	4.57
2012	19,387,022	3,957,595	2.40%	4.9
2013	18,511,853	3,821,504	-3.44%	4.84
2014	19,008,426	3,837,019	0.41%	4.95

Sumber : Statistik Indonesia 1995-2014, Badan Pusat Statistik data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa luas lahan menentukan hasil produksi jagung Indonesia pada 1995-2014. Ketika luas lahan panen jagung mengalami penurunan maka kemungkinan besar produksi jagung juga menurun. Data pada 1997 perkembangan luas lahan anjlok sebesar 10.41% yang mengakibatkan produksi menurun sebesar 8.6 juta ton dari tahun sebelumnya sebesar 9.2 juta ton. Kemudian meningkat kembali 3.8 juta hektar luas area panen pada 1998 sebesar 15.57% dengan produksi jagung mencapai 10 juta ton. Sampai pada 2014 produksi dan luas area panen jagung Indonesia berkembang fluktuatif.

Kondisi pertanian nasional yang tidak stabil pada tanaman jagung mendorong Indonesia impor dari negara produsen. Ini karena produksi dalam negeri masih belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor jagung Indonesia berasal dari Brazil sebagai produsen yang menempati peringkat tiga dunia, pada 2014 mengirim jagungnya sebesar 1.3 juta ton dengan nilai US\$ 310 juta. Dari

benua Asia, India menyumbang jagung untuk Indonesia mencapai 1.1 juta ton senilai US\$ 278 juta. Kemudian diikuti oleh Argentina sebesar 723 ribu ton dengan nilai transaksi US\$ 180 ribu.

Tabel 1.3
Perkembangan Impor Jagung Indonesia Periode 1995-2014

Tahun	Impor (Ton)	Tahun	Impor (Ton)
1995	969,193	2005	185,597
1996	616,941	2006	1,775,321
1997	1,098,353	2007	701,953
1998	313,457	2008	275,603
1999	618,060	2009	338,798
2000	1,264,575	2010	1,527,516
2001	1,035,797	2011	3,207,657
2002	1,154,063	2012	1,692,994
2003	1,345,446	2013	3,191,045
2004	1,088,928	2014	3,253,619

Sumber: BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor 1995-2014

Perkembangan impor dari tabel 1.3 memiliki tren yang terus meningkat setiap tahun. Berbagai permasalahan pertanian yang dialami Indonesia disebabkan oleh faktor cuaca, ketersediaan lahan pertanian, produktivitas, rusaknya infrastruktur, dan permasalahan lain-lain yang selama ini menjadi hambatan produksi jagung nasional. Budi Tangendjaja sebagai ahli pakan dan nutrisi ternak Balai penelitian Ciawi Bogor berpendapat bahwa fakta di lapangan keberadaan jagung tersebut tersebar di berbagai pelosok daerah atau tidak tersentralisasi, jumlah hanya sedikit di tiap daerah sehingga pabrik pakan kesulitan untuk menyerap jagung yang diproduksi tersebut (Subagyo, 2014).

Menurut Sudirman Ketua Umum Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) menjelaskan bahwa rendahnya serapan jagung lokal hanya 22%, ini karena

akses untuk mendapatkannya atau barangnya tidak ada di lapangan. Artinya, produksi memang kurang dan imbasnya harga jagung lokal tinggi. Industri pakan terpaksa impor, karena kurangnya pasokan jagung dalam negeri, disamping itu harga jagung di pasar Internasional memang lebih murah sekitar IDR 3,500/kg (Bantolo, B 2014).

Perkembangan produksi jagung dalam negeri yang fluktuatif disebabkan oleh berbagai permasalahan yang menjadi hambatan, Menteri Pertanian Suswono mengatakan penyebab produksi palawija termasuk jagung pada 2013 menurun yaitu karena iklim kemarau basah, palawija diyakini cocok ditanam saat musim kemarau. Faktor lainnya adalah tidak berjalan dengan baik seperti ketersediaan lahan, penyediaan anggaran, dan juga rusaknya infrastruktur (Rahman M.T. 2014). Sebab lain impor Indonesia adalah masalah infrastruktur yang belum memadai, Maxdeyul Sola mengungkapkan tidak tersedianya gudang-gudang penimbun jagung (resi gudang), resi gudang diperlukan agar distribusi jagung setelah panen raya terkontrol dan bisa menekan impor jagung. Beliau juga menjelaskan impor jagung dilakukan untuk mengisi kekosongan stok jagung nasional pada periode tertentu. Impor biasanya dilakukan oleh produsen pakan ternak, yang memerlukan jagung 7 ton per tahun. Sebanyak 50% bahan baku pakan ternak bersumber dari jagung (Nurhayat, W. 2014).

Berbagai masalah pertanian Indonesia agar menjadi perhatian pemerintah dalam perbaikan dan evaluasi di sektor pertanian khususnya tanaman jagung. Mengingat bahwa Indonesia memiliki potensi pertanian yang mampu dioptimalkan. Dengan menetapkan kedaulatan pangan oleh pemerintah maka diharapkan dapat

mewujudkan kondisi ketahanan pangan yang stabil bagi jagung nasional, yang memberikan keuntungan kepada petani dan konsumen.

Untuk itu dalam menekan volume impor yang terus meningkat, dalam penelitian ini akan dikaji apa yang menjadi pengaruh impor jagung secara ilmiah, dengan faktor yang diantaranya harga impor jagung, produksi jagung domestik, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, dan produk domestik bruto (PDB) per kapita. Sehingga judul skripsi yang diangkat oleh penulis adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR JAGUNG INDONESIA PERIODE 1995-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga impor jagung terhadap volume impor jagung Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produksi jagung domestik terhadap volume impor jagung Indonesia?
3. Bagaimana nilai tukar Rupiah terhadap volume impor jagung Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) per kapita terhadap volume impor jagung Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga impor jagung terhadap volume impor jagung nasional.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi jagung domestik terhadap volume impor jagung nasional.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap volume impor jagung Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produk domestik bruto (PDB) per kapita terhadap volume impor jagung Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Penelitian ini dapat digunakan pemerintah dalam perumusan kebijakan dalam upaya peningkatan produksi jagung Indonesia terkait swasembada jagung.
2. Dapat bermanfaat bagi petani dan industri jagung untuk menerapkan strategi-strategi usaha dalam menghadapi persaingan yang ada.
3. Sebagai dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya agar materi yang diulas oleh penulis dapat dilengkapi dan dapat disempurnakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian di dalam skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi pengkajian hasil-hasil penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya. Kemudian landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang relevan yang dipilih dari berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian. Dan hipotesis yang digunakan penulis sebagai dugaan jawaban sementara.

3. Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi mengenai jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan metode analisis data yang digunakan.

4. Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian data, hasil dan analisis data penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi impor jagung Indonesia 1995-2014.

5. Bab V : Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi pada bab IV serta saran-saran yang perlu disampaikan.